

**FENOMENA KOMUNIKASI KOMUNITAS KELAS INSPIRASI
(STUDI FENOMENOLOGI SOCIAL MOVEMENT PADA ANGGOTA KOMUNITAS
KELAS INSPIRASI PEKANBARU)**

Feby Diani Bosma
Email : febybosma07@gmail.com

Pembimbing : **Dr. Muhammad Firdaus, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Feby Diani Bosma, 1301110196, Adviser: Dr. Muhammad Firdaus, M.Si

This research focuses on social and educational issues has always been the subject of debate that became a phenomenon in Indonesia. Social movement become an alternative to change the people it self. Social movement in Pekanbaru can be interesting research. *Kelas Inspirasi* community as a social movement in Pekanbaru be a forum for the members to inspire the next generation to improve the quality of human resources. This research intend to find out how the motives of members, how they interpret the social movement, and communication experience in running social movement in pekanbaru.

This research uses qualitative method with phenomenology approach. The subjects consist of ten volunteer informants and community committee of *Kelas Inspirasi*, selected by using purposive technique. The data for this research collected through by interview, observation and documentation. To test the validity of the data used the method of extension of participation and triangulation.

The result of this research is to find out motives of *Kelas Inspirasi* members, an the result is consist of because motives include, human factors, trial, passion in education. And in order to motives, adding friends and relationships, helping others, introducing the profession and providing insight into the future purpose, adding experiences and developing ideas. Members of *Kelas Inspirasi* Community mean social movement as ways to be happy, ways to share, and positive activities. The communication experience by members of *Kelas Inspirasi* Pekanbaru community consists of pleasant communication experience in the welcome speeches of principals and teachers, the enthusiasm of children, adding friendships and relationships and adding new experiences. Second, unpleasant communication experiences include access to location difficulties, rejection from several schools, and licensing issues.

Key Word: Social Movement, Community, Kelas Inspirasi Pekanbaru

Pendahuluan

Perkembangan dunia di era globalisasi ini banyak menuntut perubahan pada sistem pendidikan nasional yang lebih baik, serta mampu bersaing secara sehat dalam segala bidang. Pendidikan memang telah menjadi penyokong dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan agar sumber daya manusia di Indonesia yang terlahir semakin baik mutunya, dan tidak kalah berkompetisi sehingga akan mampu membawa bangsa ini bersaing secara sehat di dunia internasional.

Namun, di Indonesia fenomena mengenai permasalahan sosial dan pendidikan selalu menjadi bahan untuk diperdebatkan. Karena masih banyaknya permasalahan-permasalahan yang berada di sekitar kita. Seperti permasalahan rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahal biaya pendidikan. Hal itulah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan dapat menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian serta keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa dalam berbagai bidang.

Di masyarakat Provinsi Riau khususnya, yang merupakan salah satu provinsi terkaya di Indonesia juga tak lepas dari permasalahan-permasalahan sosial, termasuk permasalahan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Kekayaan berupa sumber-sumber alam, seperti gas bumi, petroleum, karet, dan kelapa sawit, ternyata tidak sepenuhnya menjamin kesejahteraan sosial masyarakatnya. Kurangnya guru-guru berkualitas di daerah-daerah terpencil dan keterbatasan tenaga pengajar membuat pelajar dan masyarakat minim akan ilmu serta pengetahuan. Para pelajar di daerah-daerah

tersebut pun tidak memiliki banyak pilihan cita-cita serta kurangnya motivasi untuk memiliki mimpi yang besar.

Masyarakat sudah mulai gerah akan kondisi tersebut dan berusaha membangun inisiatif-inisiatif yang berasal dari akar rumput. Suatu permasalahan dapat dikatakan masalah sosial jika masyarakat setempat resah dan keresahan tersebut perlu di atasi. Dan untuk mengatasinya diperlukan aksi nyata yaitu berupa upaya gerakan sosial.

Munculnya arus *social movement* (gerakan sosial) seperti organisasi-organisasi massa di berbagai sektor, menjadi alternatif dalam bentuk kontribusi nyata dan aktif terhadap perbaikan masa depan bangsa Indonesia. *Social movement* (gerakan sosial) adalah salah satu pencipta dari perubahan sosial. Gerakan sosial ini tumbuh begitu pesat, semakin tahun semakin banyak orang yang mendukung gerakan ini. Faktor yang juga mempengaruhi yaitu adanya perkembangan teknologi yang semakin maju. Melalui media inilah gerakan ini mampu menyentuh nurani yang terdalam bahwa dengan kontribusi yang kecil ternyata mampu memberikan manfaat langsung tanpa bantuan pemerintah.

Social movement memang menjadi model gerakan di era baru di saat mahasiswa mulai berkurang minatnya dengan aksi turun ke jalan ternyata gerakan ini mampu tampil mentransformasikan kepedulian dalam tindakan nyata. Salah satu bentuk tindakan nyata dari gerakan sosial saat ini adalah hadirnya beragam komunitas gerakan sosial diberbagai bidang mulai dari sosok motivator, berbagi ilmu, berbagi makanan, minuman, dan lain sebagainya. Komunitas bukan hanya sekumpulan orang-orang yang memiliki ketertarikan, hobi, atau visi dan misi yang sama, melainkan suatu perkumpulan yang memiliki tujuan dan berniat menjadikan impiannya. Salah satu misi utama dari komunitas gerakan sosial ini adalah mengajak berbagai pihak, termasuk masyarakat umum, untuk turut

terlibat aktif dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan bangsa.

Ajakan ini hadir dalam berbagai bentuk, salah satu komunitas *social movement* yang hadir adalah Kelas Inspirasi (KI). Kegiatan Kelas Inspirasi yang pertama diadakan pada 25 April 2012 di 25 lokasi SD di Jakarta. Kelas Inspirasi adalah kegiatan yang mewadahi profesional dari berbagai sektor untuk ikut serta berkontribusi pada misi perbaikan pendidikan di Indonesia. Tujuan awal dari KI adalah menjadi gerbang keterlibatan para profesional dengan realita dunia pendidikan dasar di lingkungannya, dan memiliki tenaga relawan di banyak daerah di Indonesia, termasuk di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Berbagai macam komunitas *social movement* sudah berdiri di Pekanbaru seperti AKBER (Akademi Berbagai) Pekanbaru, KEB (Kumpulan Emak Blogger) Pekanbaru, 1000 Guru Riau dan Kelas Inspirasi Pekanbaru. Fenomena mengenai banyaknya komunitas *social movement* yang didirikan di Kota Pekanbaru, mendorong keinginan beberapa kelompok masyarakat untuk turut serta berpartisipasi secara sosial dan swadaya untuk mengupayakan mengatasi permasalahan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di Kota Pekanbaru melalui aktivitas-aktivitas sosial.

Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru menjadi hal yang unik, karena Kelas Inspirasi merupakan gerakan yang juga digelar secara nasional di seluruh Indonesia, dengan maksud membangun mimpi anak-anak di Indonesia melalui berbagi cerita, pengalaman, jejak profesi relawan yang bermacam-ragam. Kelas Inspirasi Pekanbaru sudah berdiri sejak tahun 2013 dan sudah menyelenggarakan kegiatan KI sebanyak 4 kali (setahun sekali) di puluhan Sekolah Dasar (SD) yang tersebar di Riau baik yang terdapat di Kota Pekanbaru hingga SD yang terdapat ditengah-tengah kebun Kelapa Sawit.

Salah satu cerita adalah tentang anak-anak di SDN 135 di Desa Melebung, Kecamatan Tenayan Raya, yang punya keinginan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, namun seringkali terbentur dengan izin dan dukungan dari orang tua. Baik itu dukungan secara finansial, maupun dukungan moral. Mayoritas orang tua anak-anak ini memang ‘hanya’ bekerja sebagai buruh di kebun sawit. Jadi, memang hampir semua anak-anak di Desa Melebung, hanya sekolah sampai tingkat SD saja. Selanjutnya mereka bekerja membantu orang tuanya di kebun sawit. Bahkan, beberapa anak dari kelas 1 sampai kelas 6, ada yang sudah bekerja menjadi buruh harian. Mulai dari mendodos sawit, membersihkan hama, dan sebagainya. Semuanya dilakukan di siang hari, seusa sekolah. Kondisi finansial keluarga yang ‘pas-pasan’ membuat mereka harus ikut banting tulang bekerja membantu orang tuanya. Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Melebung masih sangat kurang. Menurut salah seorang guru di SDN 135, banyak masyarakat yang beranggapan “ngapain sekolah tinggi-tinggi kalau ujung-ujungnya kerja sebagai buruh kebun sawit” (https://liandamarta.com/2014/06/18/cuti-sehari-seumur-hidup-menginspirasi/diakses_pada_pukul_19:17 WIB, 14 Februari 2017).

Melalui program Kelas Inspirasi ini, para profesional pengajar dari berbagai latar belakang profesi di Pekanbaru mulai dari Dokter, Teknisi pesawat, Chef, Dosen, PNS, Pramugari hingga Direktur perusahaan, Psikolog, Jaksa, Arsitek, General Manager dan masih banyak profesi lainnya yang secara sukarela mengambil cuti secara serentak untuk mengunjungi, mengajar, serta untuk menceritakan mengenai profesinya dan memberi motivasi untuk meraih cita-cita bagi para siswa.

Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai fenomena *social movement* pada komunitas Kelas

Inspirasi Pekanbaru. Melalui pendekatan fenomenologi peneliti ingin menelaah fenomena *social movement* dan realita yang terjadi di kota Pekanbaru, kemudian dihubungkan dengan teori fenomenologi yang berfokus pada motif, makna dan pengalaman komunikasi dari anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru.

Tinjauan Pustaka

Teori Fenomenologi (Alfred Schutz)

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani "*phainomena*" yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata *fantasi*, *fantom*, dan *fosfor* yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya. (Kuswarno, 2009: 2).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filsafat dan psikologi, dan berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologis untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual, pandangan pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011: 57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya

memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7). Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang diteliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Dunia (Kuswarno, 2009: 18). Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis beranggapan tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Mulyana, 2010).

Dengan demikian, fenomenologi menekankan pada pengalaman nyata sebagai pokok realitas. Dalam fenomenologi segala sesuatu dipaparkan sebagaimana adanya. Perspektif ini mencoba memahami realitas dari sudut pandang subjek.

Motif

Motif menunjuk hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi, 2009:191). Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Motif-motif ini memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku manusia. Motif timbul karena adanya kebutuhan atau *need*. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini

menuntut segera pemenuhannya agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan (Ahmadi, 2009:196).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkan dalam dua fase, yaitu:

- “a) *Because-motives* (*weil-motiv*) yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masalah ketika ia melakukannya.
- b) *In-order-to-motive* (*um-zoo-motiv*) yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. (Kuswarno, 2009:111).”

Makna

Makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari sekedar penafsiran dan pemahaman seorang individu. Makna selalu mencakup segala aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh para pelaku komunikasi. Para Ahli Komunikasi sering menyebut kata makna dalam mendefinisikan komunikasi. Seperti Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih. Sementara Spradley mengatakan, makna adalah menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat (Sobur, 2009: 255).

West dan Turner (2008:93) mengatakan bahwa mencapai makna adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia akan melanjutkan pembicaraannya jika mereka memiliki kesamaan makna dan melakukan interpretasi makna antara satu dengan yang lain. Disamping itu West dan Turner (2008:7) juga menambahkan bahwa makna adalah yang diambil orang dari suatu pesan

yang ditafsirkan. Hal ini berarti makna terbentuk karena adanya interaksi antara manusia. Dalam interaksi ini manusia berbagi makna, dan menginterpretasi makna di dalam diri masing-masing. Pemaknaan yang sama adalah awal dari berlanjutnya sebuah proses komunikasi.

Pengalaman Komunikasi

Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar, 2012: 308-309).

Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan, adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan yang menyebutkan, bahwa *people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena* (Radford, 2005:151). Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu dan berkaitan dengan aspek komunikasi, meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Dengan demikian pengalaman komunikasi anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Social Movement (Gerakan Sosial)

Social movement (gerakan sosial) adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik

dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial. Gerakan sosial itu dilahirkan oleh kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu. Jadi ada sekelompok besar rakyat yang terlibat secara sadar untuk menuntaskan sebuah proses perubahan sosial. Selanjutnya gerakan sosial ini gelombang pergerakan dari individu-individu, kelompok yang mempunyai tujuan yang sama yaitu suatu perubahan sosial. (Lofland, 2003 : 50)

Menurut Drenzo, Gerakan Sosial adalah perilaku dari sebagian anggota masyarakat untuk mengoreksi kondisi yang banyak menimbulkan problem atau tidak menentu, untuk menghadirkan suatu kehidupan yang lebih baik. Tujuan akhir dari gerakan sosial menurut Drenzo adalah tidak hanya terbatas pada perubahan sikap dan perilaku individu melainkan sebuah perubahan tatanan sosial baru yang lebih baik (Soeyono, 2005:3). Definisi lain menurut Baldrige gerakan sosial merupakan sebuah bentuk perilaku kolektif yang terdiri atas kelompok orang-orang yang memiliki dedikasi dan terorganisasi untuk mempromosikan atau sebaliknya menghalangi terjadinya perubahan. Organisasi gerakan itu harus mempunyai tujuan dan struktur organisasi yang jelas, serta mempunyai suatu ideologi yang secara jelas berorientasi pada perubahan. Gerakan itu dilakukan secara sadar dan jelas mempromosikan kebijakan-kebijakan yang mereka inginkan, yang pada umumnya dilakukan melalui aktivitas-aktivitas politik atau pendidikan. (Soeyono, 2005:3).

Komunitas

Komunitas atau *Community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat” yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. (Soekanto, 2010: 132). Menurut Hermawan (2008: 32), komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi

relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Sedangkan menurut Wenger komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus. (Wenger, 2004: 4)

Komunitas Kelas Inspirasi

Kelas Inspirasi adalah sebuah gerakan yang dilakukan oleh para profesional mengajar selama 1 hari dan berinteraksi di sekolah dasar (SD). Para profesional pengajar ini disebut relawan pengajar. Relawan pengajar berinteraksi di sekolah untuk berbagi cerita dan pengalaman kerja serta memotivasi para siswa untuk meraih cita-citanya. Kelas Inspirasi telah diselenggarakan sejak April 2012 dan hingga kini telah merambah di banyak kota di seluruh Indonesia, salah satunya kota Pekanbaru.

Kelas Inspirasi Pekanbaru sudah dilaksanakan sebanyak 4 kali, dimulai dari tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan akan dilaksanakan KI 5 pada tahun 2017. Kelas Inspirasi Pekanbaru sendiri adalah sebuah inisiatif lokal yang berangkat dari semangat Kelas Inspirasi dengan mengunjungi dan selama sehari mengajar di beberapa SD yang tersebar di kota Pekanbaru. Merupakan sebuah gerakan yang mewadahi para profesional dari berbagai sektor untuk ikut berkontribusi secara nyata, dengan berdasarkan semangat sederhana; THINK BIG – START SMALL – ACT NOW.

Metode Penelitian

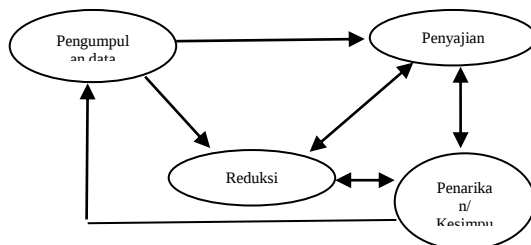
Desain penelitian yang digunakan adalah dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian fenomenologis melihat secara

dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informan yang dilakukan oleh penulis menggunakan teknik *purposive*. Dimana yang dijadikan sebagai anggota informan diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang berdasarkan atas pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. (Sukandarrumidi, 2004: 65) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain yaitu: Wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis data

Model Analisis Data Interaktif



Sumber: Miles dan Huberman (1994: 429) dalam Bungin (2010: 145)

Teknik Keabsahan Data

Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar turun kedalam lokasi dan dalam waktu yang panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek kepada peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (Moleong, 2005:328).

Triangulasi Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang relevan didalam penelitian ini, yaitu triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan mengenai fokus permasalahan ini akan penulis kaitkan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz serta konsep-konsep yang relevan sebagai penguat jawaban informan.

Motif anggota komunitas Kelas Inspirasi mengikuti *social movement* di Kota Pekanbaru

Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan motif maka penulis merujuk kepada konsep yang dipaparkan oleh Schutz yang mengelompokkan motif dalam dua fase:

Motif Masa Lalu (*Because Motive*)

Motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2002:197). Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan, penulis menemukan tiga motif masa lalu anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru dalam mengikuti *social movement*. Salah satu motif masa lalu yang dimiliki informan penelitian adalah faktor kemanusiaan. Faktor kemanusiaan ini merupakan dorongan psikis yang berasal dari dalam jiwa seseorang. Sebelum melakukan *social movement*, relawan sudah lebih dulu merasakan adanya panggilan yang muncul dari dalam diri informan sendiri untuk berbuat sesuatu untuk orang lain. Sejak melihat dan memperhatikan langsung kegiatan yang ada disekitar mereka maupun melalui media seperti televisi atau media online, mereka dapat ikut merasakan apa yang dialami oleh orang-orang yang membutuhkan bantuan sehingga menggiring mereka untuk

membantu menginspirasi anak-anak melalui kegiatan sosial.

Because motive yang kedua yaitu coba-coba. Motif ini muncul di dalam diri subjek penelitian terkait rasa penasarannya yang timbul untuk mencoba melakukan kegiatan sosial yang menurutnya seru untuk dilakukan. Beberapa informan mengungkapkan rasa ingin tahu dan penasaran tersebut datang diawali dari sekedar iseng melihat keseruan video dan foto unggahan teman mereka yang lebih dulu mengikuti kegiatan tersebut, kemudian mencari tau melalui *website*-nya dan menanyakan langsung kepada teman-teman mereka yang juga memberikan dukungan untuk mencoba mendaftar dan bergabung di KI. Dari yang awalnya hanya iseng, setelah mengikuti langsung, informan mengaku merasakan perasaan tertarik untuk ikut kembali dalam kegiatan sosial ini. Karena itulah coba-coba dan mengikuti teman menjadi salah satu *because motive* yang lain yang membuat para informan penelitian bergabung ke dalam Kelas Inspirasi Pekanbaru.

Because motive yang terakhir adalah *passion* di dunia pendidikan. Ketertarikan dengan dunia pendidikan dan *passion* dalam kegiatan ngajar-mengajar sejak dulu, membawa informan mengikuti *social movement* di bidang pendidikan ini. Dengan motif tersebut mereka dapat menyalurkan minat dan bakat yang ada dalam diri mereka, serta sedikit banyak mereka dapat ikut berkontribusi dalam dunia pendidikan terutama di Kota Pekanbaru. Para relawan profesional, dapat belajar mengenai kenyataan dan fakta mengenai kondisi pendidikan melalui interaksi langsung dengan anak-anak. Faktor tersebut kemudian yang menjadi salah satu *because motive* mereka untuk bergabung ke dalam komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru.

Motif Masa Datang (*In Order To Motive*)

In-order-to Motive yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan

oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18). Hasil dari penelitian yang penulis dapatkan dengan mewawancarai beberapa informan menunjukkan bahwa anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru memiliki berbagai tujuan dan harapan yang ingin dicapai dan dikehendaki dimasa yang akan datang dengan memilih untuk ikut bergabung dan melakukan *social movement*.

Salah satunya *in order to motive*-nya adalah untuk menambah teman dan relasi. Dengan mengikuti komunitas ini, informan mengungkapkan mereka akan bertemu dengan banyak orang dan bisa memperluas pergaulan dengan berkenalan dengan orang-orang dari *background* yang berbeda. Dengan begitu mereka akan berinteraksi dan dapat membangun *networking* yang luas. Hal tersebut tentunya juga akan lebih menambah wawasan dan pengalaman mereka dalam banyak hal.

Motif masa mendatang selanjutnya adalah Membantu Orang Lain. Tujuan agar dapat membantu orang lain adalah salah satu *in order to motive* anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru dalam melakukan *social movement*. Para relawan berharap dengan hadirnya mereka akan dapat membantu orang lain yang membutuhkan, meskipun yang dilakukan bukanlah hal besar, namun dengan menginspirasi pun mereka berharap dapat mampu memberikan manfaat seperti menambah motivasi, menambah ilmu, pengetahuan dan wawasan bagi orang lain.

Dari pernyataan informan, motif masa mendatang yang selanjutnya adalah mengenalkan profesi dan menambah wawasan mengenai cita-cita. Tujuan dari komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru ini ialah menginspirasi dan menambah wawasan anak-anak Sekolah Dasar di Pekanbaru yang memiliki keterbatasan mengenai pilihan cita-cita. Dengan tujuan itulah relawan anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru ini menjalankan *social movement* untuk memberikan gambaran

mengenai profesi mereka masing-masing kepada anak-anak tersebut, sehingga mereka dapat menggapai cita-cita setinggi mungkin.

In order to motive anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru yang terakhir ialah ingin menambah pengalaman dan mengembangkan ide yang tentunya akan bermanfaat bagi mereka. Dengan bergabung di Kelas Inspirasi Pekanbaru, informan harus berhadapan dengan banyak orang, bagaimana berkomunikasi dengan orang sekitar yaitu orang yang lebih tua, orang yang jabatannya lebih tinggi, anak-anak kecil serta teman atau orang-orang sekitar yang di temui, bagaimana berdiskusi dengan kelompok masing-masing, dan membuat mereka akan saling bertukar informasi atau cerita mengenai pengalaman unik saat menjadi relawan ataupun tentang kehidupan pribadi. Tujuannya yaitu agar mereka lebih bisa belajar mengenal diri sendiri, mengenal orang lain dan seperti apa sikap yang harus diambil jika dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada didepan mata, dan bagaimana penyelesaiannya. Sekecil apapun peran mereka di KI, relawan harus mendapatkan materi yang bisa menambah *value* personalnya.

Motif masa lalu dan masa mendatang memberikan tujuan dan arah relawan dan panita anggota Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru dalam melakukan *social movement* di Pekanbaru.

Makna Social Movement Bagi Anggota Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru

Salah satu makna *social movement* menurut informan ialah merupakan cara untuk bahagia. Mengikuti kegiatan sosial merupakan salah satu cara dari relawan anggota komunitas Kelas Inspirasi untuk mendapatkan perasaan bahagia dalam diri mereka. Seperti makna *social movement* yang diungkapkan beberapa informan bahwa *social movement* adalah salah satu cara sederhana untuk bahagia. Perasaan bahagia itu muncul ketika mereka sangat menikmati kegiatan ini, bermain bersama

anak-anak, belajar, tertawa, mendengarkan cerita, dan segala hal yang membuat anak-anak tersebut senang akan menjadikan relawan itu bersenang-senang juga.

Makna *social movement* yang dimaknai anggota komunitas Kelas Inspirasi selanjutnya adalah berbagi tanpa pamrih. Makna ini muncul didasari oleh mereka yang memaknai *social movement* dengan berbagi tanpa pamrih. Menjadi seorang relawan artinya merelakan diri melakukan sesuatu dan berbagi apa yang kita punya secara sukarela. Hal ini membutuhkan komitmen dalam diri sendiri untuk mengabdikan dan berkontribusi dengan merelakan waktu, tenaga, pikiran, dan jasa tanpa mengharapkan imbalan apa-apa.

Makna lainnya tentang *social movement* bagi informan penelitian ini adalah sebagai kegiatan yang positif. Mereka memaknai bahwa kegiatan menjadi relawan komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru dan melakukan sebuah gerakan sosial (*social movement*) adalah salah satu kegiatan positif yang jelas bermanfaat, bukan hanya dapat memberi manfaat bagi orang lain, tetapi mereka juga dapat merasakan perubahan dari dalam diri mereka menuju ke arah yang lebih baik.

Pengalaman komunikasi anggota Kelas Inspirasi Pekanbaru dalam menjalankan social movement di Kota Pekanbaru

Penulis menjabarkan dan membagi pengalaman komunikasi yang terjadi dalam anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru ini kedalam 2 kategori sebagai berikut :

Pengalaman Komunikasi Menyenangkan

Pengalaman komunikasi menyenangkan di artikan sebagai hal hal yang mendukung para informan dalam menjalankan *social movement* sebagai relawan dari komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru. Pengalaman komunikasi menyenangkan yang pertama yang dirasakan informan yaitu disambut baik

oleh pihak sekolah, dukungan dan respon yang baik dari kepala sekolah dan guru-guru ketika akan melaksanakan KI di sekolah-sekolah dasar, serta antusiasme anak-anak yang menyambut mereka dengan *excited* ketika mengajar dan memberikan inspirasi sekolah-sekolah di Pekanbaru.

Selain itu pengalaman komunikasi menyenangkan selanjutnya, yaitu ketika informan bergabung dengan komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru. Mereka merasa senang ketika bertemu banyak orang-orang yang menyenangkan, seperti mendapatkan keluarga baru dan mereka bisa saling *sharing* mengenai *social movement* dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, dan profesi. Bahkan setelah kegiatan selesai pun, mereka masih berkomunikasi dengan dengan baik.

Pengalaman komunikasi menyenangkan yang terakhir yaitu dengan mengenal teman-teman sesama anggota Kelas Inspirasi, informan mendapatkan pengetahuan bahwa di zaman sekarang ini ternyata masih banyak orang yang peduli sesama, dan mau kerja tanpa dibayar untuk kepentingan sosial. Informan juga mendapatkan pengalaman komunikasi menyenangkan dari teman-teman sesama anggota Kelas Inspirasi. Informan juga mengaku di dalam komunitas ini mereka dapat belajar saling mendukung dan memberikan bantuan dari sesama relawan maupun panitia lokal dan melakukan hal-hal baru yang tidak pernah dilakukan sebelumnya.

Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan

Salah satu bentuk pengalaman komunikasi tidak menyenangkan dalam melakukan *social movement* yang dialami oleh informan penelitian adalah adanya penolakan dari beberapa sekolah serta timbulnya perdebatan ketika pada tahap perizinan karena adanya perbedaan persepsi mengenai kegiatan sosial ini.

Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan yang juga di alami informan, yaitu mendapat berupa

perkataan-perkataan yang kurang enak didengar dari guru serta omongan yang dirasa tidak pantasnya diucapkan bagi anak-anak. Adapun pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berikutnya yang di dapat dari relawan dan panitia anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru ialah kesulitan sinyal hingga sulitnya kondisi medan yang akan ditempuh. Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan yang berbeda, dialami informan yaitu ketika sedang melaksanakan Hari Inspirasi di salah satu sekolah dasar di Kota Pekanbaru, timbulnya perdebatan ketika pada tahap perizinan dari Dinas Pendidikan Provinsi karena adanya kesalahpahaman dari proses administrasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai fenomena komunikasi komunitas Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru dalam memaknai *social movement*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motif anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru untuk bergabung dalam komunitas terbagi dua, pertama motif masa lalu (*because motives*) meliputi faktor kemanusiaan, coba-coba dan mengikuti teman serta *passion* di dunia pendidikan, motif masa datang (*in order to motives*) anggota komunitas ialah menambah teman dan relasi, membantu orang lain, mengenalkan profesi dan memberikan wawasan mengenai cita-cita, serta menambah pengalaman dan mengembangkan ide.
2. Pemaknaan *social movement* bagi anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru meliputi tiga hal yaitu *social movement* sebagai sebuah cara untuk bahagia, berbagi tanpa pamrih dan sebagai kegiatan yang positif.

3. Pengalaman komunikasi yang dialami anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru terdiri dari pengalaman komunikasi menyenangkan (*positif*) berupa sambutan yang baik pihak sekolah, antusiasme dan respon positif anak-anak Sekolah Dasar, menambah pertemanan dan relasi serta menambah pengalaman. Kedua, pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (*negatif*) yang dirasakan anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru meliputi kesulitan akses menuju lokasi, perkataan atau ucapan guru-guru maupun murid yang tidak mengenakan, beberapa dari mereka juga ada yang ditolak pihak sekolah, dan miss komunikasi masalah administrasi dan perizinan dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau.

Saran

Sesuai dengan simpulan diatas, penulis memberikan beberapa tambahan saran berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh, sebagai berikut:

Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini ditujukan bagi masyarakat khususnya di kota Pekanbaru sebagai informasi, mengingat saat ini semakin banyaknya masyarakat yang memiliki SDM yang tinggi untuk lebih memberikan kontribusi kepada lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan *social movement* inilah sedikit banyak masyarakat akan termotivasi dan terbantu, terutama dalam bidang pendidikan sehingga masa depan bangsa ini akan lebih baik lagi.

Bagi Para Anggota Kelas Inspirasi Pekanbaru

1. Bagi para anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru, dengan hasil penelitian ini dapat lebih sering mengadakan kegiatan yang positif, lebih dari satu kali pelaksanaan KI dalam setahun, dan dapat terus berkontribusi menginspirasi,

memotivasi serta meningkatkan kualitas pendidikan di Kota Pekanbaru.

2. Bagi para anggota komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bisa bermanfaat untuk dapat menghasilkan hal yang lebih baik dari sebelumnya, dan diharapkan agar tetap menjaga komunikasi antar sesama anggota Kelas Inspirasi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita. L., Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J, Bem, 2011. *Pengantar Psikologi*. Tangerang: Interaksara.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hamdi, Saepul, Hamdi, dan Baharuddin, E. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hermawan, Kertajaya. 2008. *Arti Komunitas*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, Rachmad. 2006. *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedomam, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran.

- Lofland, J. 2003. *Protes: Studi tentang Perilaku Kelompok dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Mirsel, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial: Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis*. Jakarta: Resist Book.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslimin. 2002. *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Malang: Bayu Media.
- _____. 2010. *Teknologi Media Modern dan Upaya Mempertahankan Kebudayaan*. Jakarta: Erlangga.
- Narwoko, J. Dwi, Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of the Social Word*. London: Heinemann Educational Book.
- Snow, David A., Sarah A. Soule, Hanspeter Kriesi. 2007. *The Blackwell Companion to Social Movement*. UK: Blackwell Publishing.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujadmiko, Ivan Gardono. 2006. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society Bagi Demokrasi*. Darmawan Triwibowo. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sukandarrumudi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC
- Tarrow, Sydney. 1998. *Power in Movement, Social Movements and Contentius Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI
- Wenger, Etienne. 2002. *Cultivating Communities of Practice*. Harvard Business School Press.
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Jurnal

- Fakih, Mansour. 2002. *Social Movement sebagai Alternatif terhadap Civil Society*. Jurnal Wacana, Edisi 11. Pustaka Pelajar.
- Hafiar, Hanny. 2012. *Problematika Atlet Penyandang Cacat, Studi Komunikasi Mengenai Kompleksitas Komunikasi Atlet Penyandang Cacat*. Bandung: UNPAD Press.
- Rahmat, Abdi. 2014. *Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin*. Jurnal Sosiologi MASYARAKAT, Vol. 19, No. 1, Januari 2014: 27-56.
- Singh, Rajendra. 2002. *Teori-teori sosial gerakan baru dalam Wacana jurnal ilmu sosial Transformatif: Menuju Gerakan Sosial Baru, edisi 11 tahun III*. Yogyakarta : INSIST Press, ISSN 1410-1289.
- Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1 Bandung: Pascasarjana Unpad.

Sumber Lain:

www.kelasinspirasi.org

(<http://pekanbaru.tribunnews.com/2016/11/23/kelas-inspirasi-pekanbaru-sukses-digelar-di-17-sekolah-dasar/>) (Diakses pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 22.20 WIB)

(<http://www.ziliun.com/articlesziliun17-online-social-movement-indonesia/>) (Diakses pada tanggal 03 Februari 2017 pukul 21.05 WIB)

<https://www.jatik.com/manfaat-kelas-inspirasi/ini-5-alasan-kenapa-kamu-harus-ikut-kelas-inspirasi/> (Diakses pada tanggal 28 Februari 2017 pukul 20.10)